



Perspektif Teologi Paulus tentang Pemberitaan Salib Kristus dalam 1 Korintus 1:18-25

Mozez Manuputty¹,
Tjutjun Setiawan²,
Yohanes Twintarto Agus
Indratno³

STT Rajawali Arastamar
Indonesia¹, STT Anugrah
Indonesia²⁻³

Email Korespondensi:
tjutjun.setiawan65@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.53>

Keywords:
Cross of Christ, Paul theology,
exclusivity, uniqueness,
antithesis, salib Kristus, teologi
Paulus, eksklusivitas,
unik, antithesis

Copyright: ©2024. Authors.

License:



Abstract: *The words about the cross of Christ and its preaching are an urgent part of biblical theology. The words about the cross emphasize the status of Jesus who incarnated (John 1:14) or the humble status of Jesus in the 'likeness' (Gk. MORPHE), of a servant (Gk. DOULOS), and being equal to humans (Phil. 2:7). Without Jesus being incarnated, there would be no teaching about the cross of Jesus in the Bible, either in descriptive, prophetic and type forms in the Old Testament and then executed through the incarnation of Jesus with the most important work in the history of human life, which is the Cross of Christ. This research examines Paul's theological perspective regarding the preaching of the cross of Christ in 1 Corinthians 1:18-25. The method used is a qualitative literature study with an exegetical description orientation. The research findings show that the cross of Christ redeems because it is based on God's wisdom. The important thing and prominent thing that is emphasized is that the cross of Christ that Paul preaches is very exclusive, unique, and anti-thetical because it is Gospel-centered, which is the only good news, which will not be the same as any preaching of any other religion, and any philosophy.*

Abstrak: Berita tentang salib Kristus dan pemberitaannya merupakan bagian urgen di dalam teologi biblikal. Berita tentang salib mengedepankan status Yesus yang berinkarnasi (Yoh. 1:14) atau status kerendahan Yesus di dalam 'rupa' (Yun. MORPHE), seorang hamba (Yun. DOULOS), dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:7). Tanpa Yesus berinkarnasi, maka tidak ada ajaran tentang salib Yesus di dalam Alkitab, baik dalam bentuk deskriptif, nubuatan, dan tipe di dalam Perjanjian Lama dan kemudian dieksekusi melalui inkarnasi Yesus dengan karya terpenting di dalam sejarah kehidupan manusia, yakni Salib Kristus. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perspektif teologi Paulus tentang pemberitaan salib Kristus dalam 1 Korintus 1:18-25. Metode yang dipakai adalah kualitatif studi pustaka dengan orientasi mendeskripsikan secara eksegetikal. Adapun temuan penelitian yang didapat adalah bahwa salib Kristus itu menyelamatkan karena berbasiskan hikmat Allah. Hal penting dan menonjol yang sangat ditekankan adalah bahwa salib Kristus yang Paulus beritakan sangat bersifat atau bercirikan eksklusivitas, unik, dan anti-tesis, oleh karena berpusat pada Injil, yang merupakan kabar baik satu-satunya, yang tidak akan sama dengan pemberitaan agama manapun dan filsafat apa pun.

PENDAHULUAN

Di balik kata-kata Rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:18-25, tersembunyi sebuah perspektif teologi yang mendalam tentang 'salib'. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas R. Schreiner, Kristus bukan hanya pusat dari ajaran Kristen, tetapi juga pusat utama dalam sejarah keselamatan, di mana janji Allah tentang keselamatan umat manusia digenapi sepenuhnya melalui-Nya. Kitab Perjanjian Lama menunjuk kepada Yesus Kristus, dan penebusan yang dijanjikan bagi umat Allah telah digenapi di dalam Dia,¹ Sehingga hal yang terbaik adalah dengan mulai mencatat bahwa Kristus sebagai titik pusat dalam teologi Paulus.² Oleh karena itu, penyaliban-Nya, Yesus sepenuhnya mengidentifikasikan (bila Paulus secara paradoks) dengan aspirasi umat-Nya, mati sebagai 'raja orang Yahudi', representasi dari umat Allah, memenuhi tuntutan untuk Israel (dan karena itu untuk dunia), yang mana dunia mau pun Israel tidak bisa memenuhi untuk diri mereka sendiri.³ Dengan demikian, ketika Paulus membicarakan perihal salib, maka Leon Morris mengatakan bahwa: "bagi Paulus, penyaliban adalah hal yang sangat penting, dan seluruh inti korespondennya menggarisbawahi hal ini. Sebab, Yesus Kristus ditempel di depan matamu sebagai orang yang disalib (1 Kor. 1:23), bagian ini memperjelas bahwa bagi Paulus, penyaliban adalah hal yang penting."⁴ Itulah sebabnya jika Kekristenan adalah Kristus, maka salib-Nya adalah kunci untuk mengerti tentang Dia. Ruang yang diberikan untuk mencatat kejadian-kejadian selama satu minggu terakhir sebelum penyaliban menjadi bukti betapa penting para murid melihat arti kematian-Nya. Hal ini menghabiskan 30 persen Injil Matius, 37 persen Injil Markus, 25 persen Injil Lukas, dan 41 persen Injil Yohanes."⁵

Forsyth, seorang teolog Inggris, sebagaimana dikutip John Stott berkata: "Bagi Kita Kristus adalah salib-Nya. Keseluruhan Kristus baik di sorga atau di bumi terletak di dalam apa yang Dia kerjakan di atas salib, Anda belum mengerti tentang Kristus sampai anda mengerti salib-Nya."⁶ Ketika ditelusuri dengan seksama perihal tentang salib, maka George Eldon Ladd mengemukakan bahwa dari sudut pandang sejarah, kematian Yesus adalah tragedi dari seorang yang terperangkap dalam pertentangan kekuatan-kekuatan politik. Namun, sesungguhnya salah satu dari alasan terbaik untuk penulisan Injil ialah menerangkan kepada pembaca bukan Yahudi bagaimana mungkin Yesus yang adalah Anak Allah itu dapat mengalami kematian yang begitu hina seperti hukuman mati di salib bangsa Romawi.⁷

Apa yang terjadi di dalam peristiwa penyaliban Yesus secara teologis seharusnya dimaknai sebagaimana diungkapkan oleh Herman Ridderbos, di dalam teologi Paulus, bahwa: "Karena Dialah damai sejahtera kita,...sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat... merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan ... untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu."⁸ Melalui salib, Henry C. Thiessen menegaskan bahwa kedatangan Kristus, khususnya karya-Nya di

¹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology – Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008). 208

² Ibid.

³ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, and J. I. Pecker, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, (Malang: Literatur Saat, 2009). 236

⁴ Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986). 66

⁵ W. Griffith Thomas, *Christianity Is Christ* (New Canaan: Keats Publishing, 1981). 34

⁶ John Stott, *The Cross of Christ* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1986). 43

⁷ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2014). 243

⁸ Herman Ridderbos, *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008). 192

salib, mengalahkan Iblis (Yoh. 12:31; 14:30). Iblis kini adalah seorang musuh yang telah dikalahkan. Ia telah kehilangan kuasanya atas orang-orang yang dahulu tunduk kepadanya; pada suatu hari ia akan dicampakkan ke dalam laut api yang menyala-nyala (Why. 20:10).⁹

Itulah sebabnya, Stott mengemukakan bahwa apabila kedatangan yang pertama semata-mata bertujuan untuk menghapus dosa dan membinasakan segala perbuatan Iblis, maka orang-orang Kristen tidak boleh berkompromi dengan dosa atau pun Iblis, sebab kalau tidak demikian mereka akan berperang melawan Kristus.¹⁰ Sebab itu, ketika fokus prioritas tertuju pada teologi rasul Paulus tentang salib, khususnya di dalam konteks dan teks 1 Kor. 1:18-25, Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa setiap kata dalam teks ini penting, karena setiap kata berkontribusi pada satu pesan yang tajam. Kata penghubung untuk berfungsi sebagai penghubung ke referensi Paulus tentang salib Kristus (ay. 17) dan membuat ayat 18 menjadi penjelasan.

Ketika Paulus menulis firman salib, pisahkanlah itu dari ungkapan hikmah kata-kata (ay.17). Walaupun kedua istilah yang diterjemahkan ‘kata’ dan ‘kata-kata’ mempunyai bentuk asli (*logos*) yang sama dalam bahasa Yunani, namun dalam konteksnya keduanya tidak memiliki kesamaan.”¹¹ Oleh karena itu, Kistemaker menegaskan bahwa Sabda salib merupakan pesan yang mewartakan peristiwa penting secara historis dan teologis.¹² Walaupun, ada yang mengatakan bahwa firman salib adalah kebodohan. Bagi orang-orang non-Yahudi yang sezaman dengan Paulus, kisah kematian Kristus di kayu salib di luar kota Yerusalem adalah kebodohan. Mereka mengklasifikasikan Yesus sebagai penjahat atau budak yang merendahkan martabat, karena hanya orang-orang menyimpang dari masyarakat yang disalib oleh orang Romawi. Oleh karena itu, pesan Paulus tentang salib merupakan suatu kebodohan bagi orang-orang Yunani (ay. 23).¹³

Dalam artikel ini penulis akan menggali dan mengeksplorasi perspektif teologis Paulus tentang pemberitaan salib Kristus dalam suratnya di 1 Korintus 1:18-25. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis tentang pemberitaan salib, maupun bahasan dari 1 Korintus 1, seperti: (1) Teologi Paulus tentang makna Salib,¹⁴ di mana dalam artikel ini teologi Paulus yang dikaitkan dengan makna salib, dan ayat yang dipakai dari berbagai ayat. Sedangkan yang penulis lakukan adalah tentang teologi Paulus pemberitaan salib Kristus dengan menggunakan ayat dalam 1 Korintus 1:18-25; (2) Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus,¹⁵ di mana salib Kristus dikaji oleh Paulus dan juga Petrus dan penekannya pada makna salib; (3) Pengenalan Injil Dalam hikmat Allah dan hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18,¹⁶ di mana penekanannya pada hikmat Allah dan hikmat dunia pada ayat 18, sedangkan yang penulis kaji adalah ayat 18 sampai ayat 25 di mana akan menekankan pada ciri khas pemberitaan Injil.

⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000). 326

¹⁰ John R.W. Stott, *The Epistles of John in Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Erdmans Publishing Company, 1969). 125

¹¹ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Restia Nata bura, Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin, “Teologi Paulus Tentang Makna Salib,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

¹⁵ Adi Putra et al., “Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022).

¹⁶ Mercy Hia, “Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* (2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka yang orientasinya mendeskripsikan secara eksegetis dalam konteks yang bersifat spesifik dengan berbasiskan 1 Kor. 1:18-25, perihal salib Kristus di dalam perspektif teologi Paulus yang bersifat meneguhkan iman umat Tuhan, dan juga bersifat apologetik terhadap perspektif Yudaisme dan Yunani. Ada pun untuk penelitian ini, penulis menggunakan referensi-referensi baik dari berbagai literatur dan artikel jurnal yang sudah dipublikasi, dan juga dibantu beberapa *dictionary* serta komentari-komentari sehingga didapat kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara eksegetis apa yang dimaksud Rasul Paulus tentang teologi salib dan dampaknya terhadap kehidupan iman umat Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana konsep Yudaisme dan Yunani pada zaman Paulus mempengaruhi pemahamannya tentang salib Yesus Kristus. Pada bagian akhir, Paulus tampak lebih menekankan nuansa apologetik dalam penjelasannya. Untuk memahami lebih dalam perspektif teologis Rasul Paulus tentang salib Yesus dalam teks 1 Korintus 1:18-25, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

Presuposisi Teks

W. Andrew Hoffercker dan G. K. Beale mengungkapkan bahwa yang paling utama di dalam sistem pengetahuan adalah ‘titik tolaknya’. Berdasarkan definisinya, presuposisi-presuposisi adalah ide-ide yang ‘menjadi suposisi-suposisi yang memiliki terlebih dahulu’ orang dalam segala pemikirannya. Ide-ide ini tidak hanya memberikan satu titik tolak bagi pemikiran, tetapi juga menentukan metode yang dengannya pengetahuan diperoleh dan sasaran yang dituju oleh pengetahuan tersebut.¹⁷ Terkait dengan teks dari fokus penelitian ini, Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa: “Pada bagian tersebut, Paulus mengajarkan bahwa apa yang merupakan kebodohan bagi dunia (yaitu, pemberitaan salib) adalah hikmat bagi Allah, dan apa yang merupakan hikmat bagi dunia (yaitu, sistem filsafat yang dibuat oleh manusia) adalah kebodohan bagi Allah.”¹⁸ Selanjutnya Kistemaker mengemukakan bahwa: “Ia menggambarkan dampak pemberitaan tentang salib Kristus (ay. 18), mendukung pengajarannya dengan nas Perjanjian Lama (ay. 19), dan memaksa jemaat Korintus untuk mengambil kesimpulan sendiri dengan mengajukan serangkaian pertanyaan (ay. 20).”¹⁹ Albert Barnes menegaskan bahwa: “Untuk pemberitaan salib, bahasa Yunani, kata (*ho logos*) salib, yaitu doktrin salib, atau doktrin denganewartakan keselamatan melalui penebusan dengan Yesus Kristus di kayu salib. Hal ini tidak berarti bahwa pernyataan bahwa Kristus mati, ‘sebagai seorang martir’ di kayu salib, merupakan suatu kebodohan bagi banyak orang; karena dari semua itu, tidak ada satu hal pun yang tampak dibenci atau lebih memicu pertentangan mereka daripada kematian seseorang martir lain.”²⁰

¹⁷ W. Andrew Hoffercker and G.K. Beale, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*, (Surabaya: Momentum, 2006). 205-206

¹⁸ Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*. 53

¹⁹ Ibid. 53

²⁰ Bible Hub, “Software Alkitab: Barnes’ Notes.” 1 Corinthians 1:18

Kekuatan dalam Pemberitaan Salib

Paulus dengan lugas mengatakan bahwa pemberitaan salib merupakan kekuatan Allah dan yang dimaksud dengan kekuatan Allah, jika ditinjau dari aspek teologis, kata kekuatan berasal dari kata Yunani *dynamis*, yang artinya: *force, specially, miraculous power*.²¹ Ada pun kata Yunani *dynamis* berasal dari kata Yunani *dunamis*, dengan arti: *(miraculous) power, might, strength*.²² Kekuatan yang dimaksud oleh Paulus adalah kekuatan yang sentralnya dari Allah, sehingga kekuatan di dalam teks ini bersifat teologis, bukan natural. Jadi, pemberitaan salib Kristus, merupakan kabar baik satu-satunya yang berasal dari Allah (dari tempat yang kekal) yang bersifat absolut/mutlak, sehingga tidak tertandingi dengan berita apa pun di bawah kolong langit ini. Billy Kristanto mengatakan bahwa Injil yang adalah kekuatan Allah, merupakan paradoks karena kekuatan Injil justru dinyatakan dalam kelemahan Kristus yang tersalib. Kekuatan Allah menyalurkan kelemahan manusia. Dan kekuatan Allah sekaligus menelanjangi kekuatan manusia. Di atas kayu salib, Tuhan Yesus menyatakan kekuatan di dalam kelemahan.²³

Salib Kristus Menyelamatkan

Pada bagian dari teks pembahasan, Paulus mengintegrasikan perihal Salib dan penyelamatan. Sebab, apa yang Yesus kerjakan melalui salibnya, merupakan karya yang utuh, (bahasa Latin, *TOTA*), artinya berita tentang salib Kristus di dalam pemberitaan Paulus tidak dapat dipisahkan dengan keselamatan orang berdosa, karena merupakan satu paket yang bersifat paradoks. Jika ditelusuri secara linguistik, maka kata ‘menyelamatkan’ di dalam teks ini berasal dari kata Yunani *sozomenois*, yang artinya, *to save, heal, preserve, rescue*.²⁴ Kata Yunani *sozomenois* berasal dari kata Yunani *sozo*, (*from sos*, artinya: *save, rescue*) – *properly, deliver out of danger and into safety, used principally of God rescuing believers from the penalty and power of sin – and into His provisions (safety)*.²⁵

Cleon L. Rogers Jr., & Cleon L. Rogers III menegaskan bahwa kata Yunani *sozomenois* di dalam bentuk kata sandang *dative of participle includes an effective relation and the idea of effect produced. Theological*, dalam bentuk *passive indicating that God is the agent*, sedang dalam *tense Present indicated the ongoing process*.²⁶ Alford mengemukakan bahwa kata Yunani *sozomenoi*, adalah mereka yang berada di jalan keselamatan – yang oleh iman telah berpegang pada Kristus dan diselamatkan oleh Dia, itulah kekuatan.²⁷ Bagian ini mengindikasikan bahwa jalan keselamatan dari dosa hanya melalui cara satu-satunya yaitu beriman kepada Kristus. Dan itu merupakan kekuatan di dalam pengharapan yang pasti dan tidak mungkin gagal.

George Eldon Ladd menegaskan bahwa keselamatan itu terutama adalah suatu pemberian eskatologis, sebab keselamatan eskatologis tidak hanya berarti penebusan tubuh saja, tetapi juga

²¹ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.” 1 Corinthians 1:18

²² Bible Hub, “Software Alkitab: Strong’s Concordance.” Kata DUNAMIS

²³ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2006). 16

²⁴ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.”

²⁵ Bible Hub, “Software Alkitab: HELPS Word-Studies,” 2020.

²⁶ Cleon L Rogers Jr and Cleon L Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key To The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998). 348

²⁷ Bible Hub, “Software Alkitab: Greek Testament Critical Exegetical Commentary - Alford.”

pemulihan persekutuan antara manusia dan Allah yang telah terputus oleh dosa.²⁸ Dan keselamatan dari kehidupan dosa hanya diperoleh melalui Kristus yang berinkarnasi dan disalibkan untuk menebus dosa manusia. Hal senada diungkapkan oleh Gerald Bray yang mengatakan bahwa sentralitas salib sebagai simbol utama iman Kristen dan frekuensi peringatan Ekaristi akan kematian-Nya menyadarkan hal ini pada setiap orang-orang percaya dan tetap menyadarkan mereka.²⁹ Urgensi pemberitaan salib Kristus diungkapkan oleh Chamblin dengan mengatakan bahwa sejauh berkenaan dengan aspek-aspek lain dari keselamatan, salib itulah yang paling unggul bagi Kristus untuk melaksanakan karya penebusan-Nya.”³⁰

Pemberitaan Salib Kristus Berbasis Hikmat Allah

Rasul Paulus di dalam teks yang menjadi basis penulisan ini berkali-kali menegaskan tentang kata hikmat Allah. seperti ay. 19 yang dikutip oleh Paulus dari Yesaya 29:14, ay 20-22, 24-25. Dari aspek tata bahasa, kata hikmat berasal dari kata Yunani *sophian* yang artinya: *wisdom, insight, skill (human or divine), intelligence*.³¹ Kata tersebut berasal dari kata Yunani *sophia* (cf. *sapheis, “clear”*) – *wisdom (properly, clarity)*. (*sophiaa*) is the root of the English terms, “sophistication” and “philosophy” – literally (respectively), “the art of using wisdom” “affection for wisdom”³² Dan hikmat yang terkait dengan salib Kristus adalah hikmat yang berpusat pada Allah atau hikmat yang berasal dari Allah.

Di dalam Pulpit Commentary, dicatat bahwa: “*Christ the power of God and the wisdom of God. These words are a summary of the gospel. St. Paul is the best commentator on himself. He speaks elsewhere of „the exceeding greatness of God’s power to usward who believe which he wrought in Christ (Ephesians 1:17-20), and of “all the treasures of wisdom and knowledge” as being “hid in Christ” (Colossians 2:23). And the world once so scornful has learnt that Christ is indeed the power of God.*”³³ Cleon L. Rogers Jr., & Cleon L. Rogers III mengungkapkan bahwa: “*en te sophia tou Theou – in wisdom of God. The preposition “en” indicates the sphere or could give the circumstance under which something takes place. Genitive of description: “divine wisdom,” “godly wisdom.*”³⁴

Khusus untuk *wisdom of God* di ayat 24 dikatakan oleh Simon J. Kistemaker, bahwa Paulus tidak mengatakan bahwa Kristus melambangkan hikmat, tetapi bahwa Kristus adalah jawaban Allah kepada bangsa-bangsa kafir yang menganggap pemberitaan salib adalah kebodohan. Hikmat Allah kontra dengan kebodohan bangsa-bangsa lain.³⁵ Billy Kristanto dengan lugas mengungkapkan bahwa Injil adalah hikmat Allah, yang menyatakan kebijaksanaan dan pengetahuan yang sejati. Di dunia ini, seperti dikatakan di sini, orang-orang yang berhikmat, ahli Taurat, pembantah dari dunia ini terus bermegah dalam kepintaran mereka sendiri, dan akhirnya kecongkakan menutupi mata

²⁸ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. 94

²⁹ Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman – Sejarah Teologi Kristen Jilid 1* (Surabaya: Momentum, 2019). 504

³⁰ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006). 78

³¹ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.”

³² Bible Hub, “Software Alkitab: HELPS Word-Studies.”

³³ Bible Hub, “Software Alkitab: Pulpit Commentary.”

³⁴ Rogers Jr and Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key To The Greek New Testament*. 348-349

³⁵ Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*. 60

mereka dari kebijaksanaan dan pengetahuan yang sesungguhnya dalam Yesus Kristus.³⁶ Selanjutnya, Kristanto mengatakan bahwa hikmat Allah menerangi kebodohan manusia. Banyak orang yang berpendidikan tinggi tidak memiliki pengetahuan yang sejati karena mereka tidak sanggup mengkaitkan apa yang mereka pelajari dengan tujuan atau maksud dari diberikannya segala pengetahuan itu kepada mereka.”³⁷

Ciri Khas Pemberitaan Salib Kristus

Berita Eksklusivitas

Secara teologis pemberitaan salib Yesus bersifat ‘eksklusivitas’ berasal dari kata benda yang artinya adalah terpisah dari yang lain, khusus, menjadikan eksklusif, mengkhususkan.³⁸ Khusus di dalam teks ayat 18, riil bersifat ‘eksklusivitas’ oleh karena Paulus dengan lugas mengemukakan kalimat Yunani bahwa *ho logos gar ho toustaurou (for the word of the cross)*, mengindikasikan *artikel* yang diulang hampir bersifat demonstratif. Salib menempati tempat sentral dalamewartakan Injil. Ini adalah titik puncak dari penyangkalan diri dalam hidup dan juga instrument keselamatan yang ditetapkan.³⁹

Paulus menekankan tentang posisi jemaat Korintus sebagai yang eksklusivitas, oleh karena ia mengkontraskan (dengan yang disebut bodoh sehingga binasa) dengan mengungkapkan bahwa sebaliknya, jemaat Korintus tidak binasa. Mereka telah dipanggil dan disucikan (ay. 2); mereka termasuk dalam kelas yang berbeda karena mereka telah menerima ‘firman salib’ dan percaya kepada Injil. Oleh karena itu, Paulus menyemangati para pembacanya.⁴⁰ Itulah sebabnya, J. Knox Chamblin mengatakan bahwa salib terletak dipusat *euangelion* Paulus. Injilnya adalah ‘berita salib’ (1 Kor. 1:17-18); tak ada rujukan berita kebangkitan yang bisa dibandingkan.⁴¹ Pada bagian dari teks ini, Paulus sedang menegaskan bahwa pemberitaan salib Yesus merupakan sentral dari Injil merupakan kabar baik satu-satunya, sehingga strata eksklusivitasnya tidak dapat dibandingkan dengan berita apa pun di dalam dunia ini. Inilah ciri khas kekuatan dari berita salib Yesus yang diberitakan oleh Paulus.

Berita Unik

Pemberitaan Paulus tentang salib Yesus merupakan ‘kekuatan’ oleh karena berisifat ‘unik.’ Untuk memahami arti dari kata ‘unik,’ di dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, kata ‘unik’ menggunakan kata Inggris *unique* yang artinya: *being the only one of its kind, concerning only one person, unusual or special*.⁴² Sedang di di dalam *Webster’s New English Dictionary*, kata *unique* diartikan: *without equal; the only one of its kind*.⁴³ Hasan Alwi mengemukakan bahwa ‘kata unik’

³⁶ Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. 16

³⁷ Ibid. 16

³⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

³⁹ Rogers Jr and Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key To The Greek New Testament*. 348

⁴⁰ Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*. 54

⁴¹ Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. 66

⁴² Martin H. Manser, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary New Edition* (New York: Oxford University Press, 1995).

⁴³ David Dale House, *Webster’s New English Dictionary Compact Edition* (New Lanark: Published by Geddes & Grosset, 2003). 602

berarti: tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus.⁴¹ Ketika istilah unik dikaitkan dengan pemberitaan Paulus tentang salib, secara linguistik tulisan Paulus ini bernuansa ‘singular.’ Hal itu terlihat sebagaimana berikut: ‘*For The (singular) message (singular) of the (singular) cross (singular).*’⁴⁴

Alford mengatakan bahwa: “(explanation of the foregoing clause,-and that, assuming the mutual exclusiveness of the preaching of the Cross and wisdom of speech, and the identity of „oi apollumenoi” with the lovers of “Sophia logou:” „wisdom of speech would nullify the Cross of Christ; for the doctrine of the Cross is the lovers of that wisdom, folly.”⁴⁵ Penyaliban Yesus di dalam sejarah dan kemudian diberitakan oleh Paulus merupakan ‘satu- satunya’ berita yang tiada bandingannya, dan yang tidak dapat disamakan dengan berita apa pun di dalam religi apa pun. Oleh karena berita tentang salib menyingkapkan rahasia (misteri – *mysterion* Allah yang disingkapkan), sebagaimana dikatakan oleh Chamblin: “tetapi tujuan dan luasnya perbudakan yang dibebankan atas diri Kristus sendiri belum sepenuhnya tersingkap sampai Ia menghadapi maut, yaitu senjata muktahir dosa. Ia yang telah mengosongkan diri-Nya, juga merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib (Flp. 2:7-8). Allah menjatuhkan hukuman atas dosa dalam daging (Kristus) melalui kematian-Nya (Kol. 1:22).”⁴⁶ Ulasan Chamblin mendeskripsikan bahwa berita tentang salib Kristus oleh Paulus merupakan berita yang ‘unik,’ sebab berita salib Kristus direlasikan dengan hukuman dosa yang ditanggungkan (barter) kepada Yesus ketika Ia berinkarnasi, sehingga umat-Nya ditebus (hanya melalui Dia – satu-satunya yang dapat melakukan penebusan melalui salib).

Berita yang Bersifat Anti-Tesis

Untuk memahami konsep ‘anti-tesis,’ secara natural-umum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tercatat pertentangan yang benar-benar, pengungkapan gagasan yang bertentangan dengan dalam susunan kata yang sejajar, seperti disemboyan ‘merdeka atau mati.’⁴⁷ Secara teologis, ketika Paulus mengatakan bahwa pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan (*For the message of the cross is foolishness*),⁴⁸ maka kata penting yang patut dicermati adalah kata ‘kebodohan’ yang secara etimologi berasal dari kata Yunani *Moria*, dengan arti: *folly, absurdity, foolishness*.⁴⁹ Kata Yunani *Moria* akan dibahas secara khusus pada bagian berikut, sebab bagian ini khusus membahas perihal anti-tesis. Sebab, ‘*Logos*’ (*message*) adalah (*The*) *power of God*, bukan kekuatan yang berpusat pada manusia. Perhatikan kalimat yang diutarakan oleh W. Andrew Hpfhecker dan G. K. Beale bahwa: “bagaimana orang Kristen mengetahui bahwa Alkitab sesungguhnya adalah Firman Allah? Bukankah agama-agama lainjuga mengajukan klaim-klaim serupa tentang tulisan suci mereka? Jawaban kita terhadap pertanyaan penting ini berhubungan dengan presuposisi-presuposisi fundamental Kekristenan, bahwa Allah ada dan telah menyatakan diri.”⁵⁰

⁴⁴ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.”

⁴⁵ Bible Hub, “Software Alkitab: Greek Testament Critical Exegetical Commentary - Alford.”

⁴⁶ Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*.65

⁴⁷ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 58

⁴⁸ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.”

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ W. Andrew Hpfhecker and G.K. Beale, “Epistemologi Alkitabiah,” in *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan* (Surabaya: Momentum, 2006). 224

Selanjutnya diungkapkan bahwa: “Kesimpulannya, jika kita menganggap bahwa Alkitab mengatakan hanya kebenaran dirinya adalah firman Allah yang tertulis, maka apa yang dikatakan seluruh Alkitab pasti benar karena Alkitab sama dengan Allah yang berbicara.”⁵¹ Itulah sebabnya, Cornelius Van Till mengatakan bahwa: “Orang non-Kristen percaya apa pun yang diketahui manusia, diketahuinya di luar Allah. Pikiran manusia bukan seperti lampu listrik yang memerlukan arus listrik untuk bercahaya, tetapi seperti lampu minyak yang mempunyai energinya sendiri.” Selanjutnya Van Til menegaskan bahwa: “Orang Kristen percaya segala sesuatu gelap jika wahyu Allah tidak bersinar,⁵² sehingga “prinsip hidup orang percaya berlawanan total dengan prinsip hidup orang tidak percaya. Itulah sebabnya, seluruh gereja Kristen didasarkan pada ide antitesis. Tetapi, jika hal ini benar bagi segala hal, maka terlebih lagi hal ini harus ditekankan pada pengajaran Kristen bahwa gereja Kristen di dasarkan pada ide antitesis.”⁵³ Itulah sebabnya, pemberitaan rasul Paulus perihal salib Kristen merupakan kebodohan bagi orang di luar jemaat, dalam konteks ini adalah jemaat di Korintus. Sebab berita spesifik ini disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus dalam bentuk surat. Orang-orang di luar jemaat menganggap pemberitaan Paulus tentang salib Kristus merupakan suatu kebodohan, ‘berbeda 180 derajat’ dengan iman umat Kristen, bahwa pemberitaan salib Kristus merupakan kekuatan iman umat Kristen-gereja.

Absurdnya Pemberitaan Salib Kristus

Istilah ‘absurd’ sengaja penulis kemukakan dan membahasnya pada kesempatan ini. Sebab, kata ini memiliki basis teologis yang valid, jika direlasikan dengan pemberitaan salib Kristus yang Paulus katakan sebagai suatu kebodohan bagi yang tidak percaya pada Kristus atau di luar gereja. Kata ‘absurd’ sendiri memiliki makna tidak masuk akal, mustahil.⁵⁴ Di dalam Oxford, kata ‘absurd’, merupakan kata sifat yang diartikan, *unreason-able, ridiculous, absurdity*.⁵⁵ Sedang di dalam Webster’s, kata tersebut diartikan, *againt reason or common sense; ridiculous, - absurdity*.⁵⁶ Ketika Paulus mempertentangkan pemberitaan salib Kristus yang adalah kekuatan Injil dengan pikiran orang di luar jemaat dianggap sebagai suatu ‘kebodohan,’ bernuansakan apologetika. Kata ‘bodoh’ yang dikemukakan Paulus di dalam teks ini (ay. 18), secara linguistik berasal dari kata Yunani ‘*moria*’, yang oleh Cleon L. Rogers Jr & Glen L. Rogers III artinya adalah, *bulnted, dull, stupid, stupidity, foolishness, nonsense. A crucified Messiah, Son of God, or God must have seemed a contradiction in term to anyon-, Jew, Greek, Roman, or Barbarian-and certainly was thought offensive and foolish*.⁵⁷

Orang di luar jemaat pada zaman Paulus tidak melihat bahwa Injil adalah kekuatan Allah. Ini merupakan paradoks karena kekuatan Injil justru dinyatakan dalam kelemahan Yesus yang tersalib,⁵⁸ sehingga orang-orang di luar gereja menganggap pemberitaan Injil adalah suatu kebodohan. Itu sebabnya, pemberitaan tentang salib merupakan pemberitaan yang bersifat antitesis, yang memang

⁵¹ Ibid. 224

⁵² Cornelius Van Til, “Anti Tesis Dalam Pendidikan,” in *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022).

⁵³ Ibid. 4, 8

⁵⁴ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 3

⁵⁵ Manser, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary New Edition*. 2

⁵⁶ House, *Webster’s New English Dictionay Compact Edition*. 10

⁵⁷ Rogers Jr and Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key To The Greek New Testament*. 348

⁵⁸ Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. 15

tidak mudah untuk dipahami berdasarkan hikmat dunia. Paulus dengan lugas memberikan perihalan antitesis di dalam ayat 25, yang ‘mengkontradiksikan’ antara yang bodoh dari Allah dan yang lemah dari Allah lebih besar, lebih kuat dari pada manusia. Di dalam Cambridge Bible for Schools and Colleges mengemukakan bahwa 1 Kor. 1:25 memiliki pengertian sebagai berikut: “*The revelation of God in the man Christ Jesus, the foolishness of God- was the perfection of the Divine Wisdom; the crucifixion on sin in the Death of Christ; God suffering, dying-the weakness of God-was the highest manifestation of Devine Power, in that it destroyed what nothing else could destroy. For whosoever unites himself to Christ by faith in His Blood acquires the faculty of putting sin to a lingering death.*”⁵⁹

Sedang di dalam Pulpit Commentary diungkapkan bahwa “*verse 25 – The foolishness of God the weakness of God; the method that is. whereby God works, and which men take to be foolishness and weak, because whith arrogant presumption they look upon themselves as the measure of all things. But God achieves the mightiest ends by the humblest means, and the gospel of Christ allied itself from the first, not with the world’s strength and splendor, but with all which the world despised as mean and feeble-whith fishermen and tax gatherers, wih fishermen and artizans.*”⁶⁰

Orientasi Absurd Epistemologi

Di dalam teks tulisan Paulus ketika ia membicarakan perihalan salib Kristus, maka ia kemudian mengaitkan dengan dengan sistem pengetahuan atau pemahaman yang basis pemikirannya sangat berbeda dengan yang sentralnya dari Allah. Dan ia memberikan dua contoh konkrit tentang orientasi berpikir yang *absurd* dari dua (2) bangsa, yakni bangsa Yahudi dan Yunani yang mempunyai orientasi berpikir yang berbeda tetapi keduanya menolak pemberitaan tentang salib Kristus.

Yahudi. Paulus mengemukakan bahwa orang Yahudi lebih atau menekankan konsep berpikirnya, yang secara epistemologi berorientasi pada ‘tanda.’ Secara etimologi, kata ‘tanda’ berasal dari kata Yunani *semeia*, yang penekanannya berorientasi pada: *an indication, especially ceremonially or supernaturally*.⁶¹ Ada pun kata dasar dari kata Yunani *semeia* berasal dari kata Yunani *semeion*, yang artinya: *a sign, miracle, indication, mark, token*.⁶² Ada pun di dalam HELPS Word-studies, mengartikan: *a sign (typically miraculous), given especially to confirm, corroborate or authenticate. semeion (sign) then emphasizes the end purpose, which exalts the one giving it. Accordingly, it is used dozens of times in the NT for what authenticates the Lord and His eternal purpose, especially by doing what mere man can replicate or take credit for.*”⁶³ Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa: “*As a Jew born in a Hellenistic culture, Paul ably characterizes both Jews and Greeks. From the Gospels, we know that the Jews repeatedly asked Jesus for a sign. Jesus refused to give in to them, for they would not believe in him unless they saw him perform a miracle (see John 4:48). God had entrusted to Jesus the Scriptures of the Old Testament (Rom. 3:2); they were recipients of God Covenants, the law, the promises, and worship regulation (Rom. 9:3-4).*”⁶⁴

⁵⁹ Bible Hub, “Software Alkitab: Cambridge Bible for Schools and Colleges.”

⁶⁰ Bible Hub, “Software Alkitab: Pulpit Commentary.”

⁶¹ Bible Hub, “Strong’s Lexicon Greek.”

⁶² Bible Hub, “Software Alkitab: Strong’s Concordance.”

⁶³ Bible Hub, “Software Alkitab: HELPS Word-Studies.”

⁶⁴ Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*. 59

Kistemaker selanjutnya mengemukakan bahwa: “*Yet when Jesus came, they refused to believe in him unless he became a miracle-worker at their command. In short, the Jews rejected the divine message of salvation that Jesus brought (John 1:11).*”⁶⁵ Gerald Bray mengatakan bahwa di antara beberapa kelompok yang lain, ada banyak orang Yahudi yang ‘dihelenisasi,’ dan bahasa Yunani, tetapi tanpa meninggalkan iman nenek moyang mereka. Orang Yahudi selalu dapat menolak Kekristenan sebagai penyimpangan yang didasarkan pada penafsiran yang salah akan Kitab Suci mereka yang sakral, tetapi orang Kristen tidak dapat menolak milik pusaka Yahudi mereka dengan begitu mudah.”⁶⁶ Menurut Kistemaker yang harus dipahami secara konkrit, bahwa: “Perjanjian Barulah yang mengatakan kepada kita perbedaan esensial dari apa yang ada di antara Kekristenan dan Yudaisme, dan kita harus melihat kepada Perjanjian Baru untuk petunjuk demi menjelaskan bagaimana keduanya terpisah.”⁶⁷ Pulpit mengemukakan bahwa: “*Jews demand signs. This had been their incessant demand during our Lord’s ministry; now would they be content with sign from heaven (Matthew 12:38; 16:1; John 2:18; 4:48). This had been steadily refused them by Christ, who wished them rather to see soiritual sign (Luke 17:20, 21).*”⁶⁸ Ada pun Clark mengemukakan bahwa: “*For the Jews requires a sign – Instead of “semeion”, a sign, ABCDEFG, several others, both the Syriac, Coptic, Vulgate, and Itala, with many of the fathers, have “semeia”, sign, which reading, as undoubtedly guine, Griesbach has admitted in to the text.*”⁶⁹

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rasul Paulus perihal orang Yahudi, sebelumnya Yesus telah mengecam pola pikir tokoh-tokoh Yudaisme, yaitu para Farisi, dan hanya memberikan kepada mereka tanda Yunus. Di dalam Reforming Heart-Day 238, berbasis Matius 12:38-42, tertulis bahwa: “Orang Farisi terus diberitakan oleh Matius. Dalam bacaan ini orang Farisi berpura-pura mau menjadi pengikut Yesus yang masih mempunyai sedikit ganjalan. Tinggal sedikit lagi maka mereka akan menjadi pengikut Yesus, asalkan Yesus memberikan tanda. Ini pertanyaan yang menunjukkan kedegilan hati mereka. Apakah masih perlu tanda lagi? Benarlah apa yang dikatakan Paulus dan Yehezkiel. Orang Yahudi mengendaki tanda (1 Kor. 1:22), karena mereka bangsa yang tegar tengkuk (Yeh. 2:3-7).”⁷⁰

Dan setelah melihat tanda mereka tidak pernah puas dan minta tanda kembali. Tanda apakah yang mereka harapkan, sebab orang buta melihat? Yesus sudah berikan tanda itu. Orang tuli mendengar? Sudah! Setan takluk dan diusir? Sudah! Orang mati bangkit? Sudah! Apakah lagi yang kurang? Tanda seperti apa yang mereka harapkan kalau semua tanda –tanda ajaib yang telah Dia kerjakan tidak mereka anggap sama sekali? Dan respon Yesus, mengatakan bahwa mereka adalah angkatan yang jahat dan tidak setia (Mat. 12:39).⁷¹ Akhirnya, Yesus memberikan tanda nabi Yunus, yang menjelaskan bahwa Anak Manusia akan tinggal di perut bumi tiga hari tiga malam, yang menegaskan perihal kematiannya, yang berada di dalam perut bumi selama tiga hari tiga malam.

Yunani. Paulus mengemukakan bahwa orang Yunani mencari ‘hikmat.’ Untuk bagian ini, Gils mengatakan bahwa: “*And the Greeks seek after wisdom, the wisdom of the word, natural wisdom, philosophy, the reason things, the flowers of rhetoric, the ornaments of speech, the beauties of oratory,*

⁶⁵ Ibid. 59

⁶⁶ Bray, *Allah Telah Berfirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid 1*. 4-5

⁶⁷ Ibid. 6

⁶⁸ Bible Hub, “Software Alkitab: Pulpit Commentary.”

⁶⁹ Bible Hub, “Software Alkitab: Adam Clarke’s Commentary,” 2020.

⁷⁰ “Tanda Yunus,” https://Pemuda.Stemi.Id/Reforming_heart/Tanda-Yunus. Diakses 22 Mei 2024

⁷¹ Ibid.

the justness of style and diction, as for doctrines they regarded none, but such as they could comprehend with, and account for by their carnal reason, everything else they despised and exploded."⁷² Simon J. Kistemaker mengemukakan bahwa: "*The expression Greeks is broader than a mere reference to the citizen of Corint or ever Greece as nation; it refers to a class of people who are influenced by Greek language, philosophy, and culture. Stoic and Epicurean philosophers (Acts 17:18) sought reason for their existence in this world. With inquisitive minds, they and their countrymen sought after wisdom.*"⁷³ Hal senada diungkapkan oleh Billy Kristanto dengan menegaskan bahwa: "Sementara bagi orang Yunani, yang dicari adalah kebijaksanaan (*wisdom*).

Istilah *philosophy* berasal dari *phileo* (aku mencintai), dan *Sophia* (kebijaksanaan). Sejarah mencatat bahwa filsafat berkembang di sana. Orang-orang Yunani berusaha mencari kebijaksanaan/hikmat, sehingga bagi mereka berita tentang salib adalah suatu kebodohan.⁷⁴ Bukti sejarah Yunani mengungkapkan bahwa orang-orang Yunani memang lebih berorientasi kepada filsafat telah ditelusuri oleh Charles S. Mac Kenzie, dengan mengatakan: "Filsafat Ionian dan Eletis tampaknya percaya bahwa teka-teki akan terpecahkan apabila mereka dapat menemukan identitas yang mendasar 'zat' dasar dari realitas. Mereka semua percaya bahwa substansi dasar ini memuat prinsip-prinsip perubahan dan gerakan dalam dirinya sendiri, yang menyiratkan bahwa zat ini hidup. Zat itu, yang pada ujungnya berhubungan dengan para dewa, dan sebab itu, bersifat ilahi, dapat ditemukan melalui rasio."⁷⁵

Selanjutnya, Plato (427-347 SM) menegaskan bahwa tugas rasio adalah untuk merenungkan bentuk-bentuk kekal. Rasio, yang memang sangat tepat ditempatkan di kepala, harus memerintah atas bagian jiwa yang memiliki roh dan yang berkeinginan. Fungsi rasio adalah untuk memikirkan tentang 'Yang Baik,' dengan demikian memungkinkan manusia untuk mengenal kebaikan di mana saja 'Yang Baik' itu bisa ditemukan."⁷⁶ Demikian juga Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa: "Rasio, sebagai bagian yang tertinggi dan terbaik dari atur manusia, menjadikan manusia unik, memberi mereka kemampuan untuk beridentifikasi dengan Allah. Melalui kekuatan rasio, manusia dapat memperoleh persatuan dengan yang ilahi."⁷⁷ Jadi, ketika Paulus mengemukakan bahwa orang Yunani lebih berorientasi pada hikmat, maksudnya jelas terlihat secara historis dan kultur mereka, di mana parameter prioritas mereka sentralnya adalah diri manusia (*anthropos*), khususnya rasio manusia yang sudah dicemari oleh dosa, sehingga pemberitaan tentang salib Kristus, yang merupakan kekuatan Allah, menjadi absurd bagi mereka.

KESIMPULAN

Melalui kajian pada karya tulis ini, terdeskripsikan bahwa Paulus sedang memberikan asumsinya kepada jemaat, khususnya yang ada di Korintus, perihal kekuatan Allah di dalam pemberitaan salib Kristus yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Artinya, ia sedang beritakan saat itu, sebagai sentral kekuatan Kekristenan pada era pelayanan Paulus, yang tidak mungkin

⁷² Bible Hub, "Software Alkitab: 1 Kor. 1:22 in Gill's Exposition," 2020.

⁷³ Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*. 59

⁷⁴ Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. 15

⁷⁵ Charles S. MacKenzie, "Humanisme, Yunani Klasik," in *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*, (Surabaya: Momentum, 2006). 38-39

⁷⁶ Ibid. 41-42

⁷⁷ Ibid. 43-44

terbantahkan. Dan pemberitaan Paulus tentang salib Kristus, tidak berpusat kepada dirinya sendiri atau berdasarkan hikmat pribadinya sebagai seorang pelayan (hamba – *doulos*) Kristus yang bertugas untuk menjadi pemberita Injil guna memperlengkapi jemaat dengan ajaran yang berbasiskan kebenaran absolut. Sebab saat Paulus melakukan tugasnya, ia memprioritaskan hikmat Allah, walau pun bagi mereka yang berada di luar Kekristenan saat itu menilainya sebagai kebodohan.

Di dalam suratnya Paulus yang ia tujukan kepada jemaat di Kota Korintus, ia dengan berani mengungkapkan adanya pertentangan konsep doktrin-pemikiran tentang salib, yang datang dari dua golongan atau bangsa atau religi, yakni Yahudi-Yudaisme dan filsafat orang-orang Yunani yang berorientasi pada rasio yang menjadi standar/ukuran tertinggi, sehingga kedua golongan bangsa atau religi atau pemikiran, tidak akan mungkin memahami pemberitaan Paulus perihal salib Kristus. Pada konteks ini Paulus secara tidak langsung dengan berani melakukan apologet terhadap kedua ekstrim yang ia hadapi dan jemaat Kristen hadapi saat itu. Perspektif teologi Paulus tentang pemberitaan salib Kristus dalam 1 Korintus 1:18-25, hal yang tersesensial dan menonjol yang sangat ditekankan adalah bahwa salib Kristus yang Paulus beritakan sangat bersifat atau bercirikan eksklusivitas, unik, dan anti-tesis, oleh karena berpusat pada Injil, yang merupakan kabar baik satu-satunya, yang tidak akan sama dengan pemberitaan agama dan filsafat apa pun yang ada pada saat tersebut, termasuk hingga pada era post modern ini. Sehingga yang dapat memahami berita ini hanya mereka yang memiliki hikmat Allah, karena beriman kepada-Nya oleh anugerah-Nya sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak menerima salib Kristus, Paulus mengkategorikan sebagai kebodohan sebab mereka akan mengalami kebinasaan karena tidak percaya akan Kristus.

REFERENSI

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Bible Hub. "Software Alkitab: 1 Kor. 1:22 in Gill's Exposition," 2020.

———. "Software Alkitab: Adam Clarke's Commentary," 2020.

———. "Software Alkitab: Barnes' Notes."

———. "Software Alkitab: Cambridge Bible for Schools and Colleges."

———. "Software Alkitab: Greek Testament Critical Exegetical Commentary - Alford."

———. "Software Alkitab: HELPS Word-Studies," 2020.

———. "Software Alkitab: Pulpit Commentary."

———. "Software Alkitab: Pulpit Commentary."

———. "Software Alkitab: Strong's Concordance."

———. "Strong's Lexicon Greek."

Bray, Gerald. *Allah Telah Berfirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid 1*. Surabaya: Momentum, 2019.

Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.

Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J. I. Pecker. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur Saat, 2009.

- Hia, Mercy. "Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* (2021).
- Hoffecker, W. Andrew, and G.K. Beale. "Epistemologi Alkitabiah." In *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2006.
- . *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*,. Surabaya: Momentum, 2006.
- House, David Dale. *Webster's New English Dictionay Compact Edition*. New Lanark: Published by Geddes & Grosset, 2003.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary 1 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004.
- Kristanto, Billy. *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- MacKenzie, Charles S. "Humanisme, Yunani Klasik." In *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*,. Surabaya: Momentum, 2006.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionay New Edition*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986.
- Nata bura, Restia, Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin. "Teologi Paulus Tentang Makna Salib." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Putra, Adi, Filmon Berek, Yane Henderina Keluanan, Sri Dwi Harti, Gunar Sahari, Charisal B. S. Manu, and Nurliani Siregar. "Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022).
- Ridderbos, Herman. *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Rogers Jr, Cleon L, and Cleon L Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology – Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1986.
- Stott, John R.W. *The Epistles of John in Tyndale New Testament Commentaries*. Grand Rapids: Erdmans Publishing Company, 1969.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Thomas, W. Griffith. *Christianity Is Christ*. New Canaan: Keats Publishing, 1981.

Van Til, Cornelius. “Anti Tesis Dalam Pendidikan.” In *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2022.

“Tanda Yunus.” *Https://Pemuda.Stemi.Id/Reforming_heart/Tanda-Yunus*.